

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Dialek

a. Pengertian Dialek

Dialek adalah varian sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal sipenutur. Telah disebutkan bahwa ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek selain itu Chambers (Nurhayati, 2009:6) menyatakan bahwa dialek adalah sistem yang mempengaruhi suatu masyarakat dengan membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga dengan menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. (Soeparno, 2002:75) variasi geografi adalah variasi yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional. Wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan dialek atau lebih jelasnya dialek regional, misalnya dialek Banyumas, dialek Tegal dan dialek Banten (Kridalaksana, 2007:2) menyebutkan sebagai dialek regional yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh daerah tertentu variasi regional membedakan bahasa yang dipakai disatu tempat dengan yang dipakai ditempat lain, walaupun variasi-variasinya berasal dari satu bahasa. Menurut (Nababan, 1991:4) menjelaskan bahwa dialek-dialek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan dialek-dialek yang lain dapat dikelompokkan dalam kumpulan satu kategori yang disebut dialek. Biasanya persamaan ini disebabkan oleh letak geografis yang berdekatan yang memungkinkan antar komunikasi yang sering antar penutur-penutur idiolek

Ketika mendengarkan dua orang berbicara, akan diketahui setidaknya apakah mereka berasal dari daerah yang sama atau tidak, meskipun tidak diketahui pasti asal daerah penutur. Para penutur dalam suatu dialek meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-

masing memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berbeda dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga, misalnya: bahasa Jawa dialeknya Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang memiliki bahasa Jawa dialek pekalongan, dialek Semarang atau dialek Surabaya. Sementara itu (Alwalsilah, 1985:50-51) menyimpulkan kriteria dialek berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa terdiri dari beberapa dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu, walau demikian antar kelompok satu dengan yanglainnya sewaktu berbicara dengan dialeknya sendiri, satusama lainnya bisa saling mengerti (*mutual intelligibility*)
- 2) Pembagian macam-macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah (regional), waktu (temporal) dan sosial. Satu dialek berbeda ini terlihat dalam pengucapan tata berbahasa dan kosakata.
- 3) Dialek adalah sub-unit dari bahasa (yang sebenarnya satu variasibahasa juga). Disepakati menjadi bahasa nasional, yang melahirkan kusastraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan bagi penggunaannya.

Dengan demikian dialek adalah suatu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta letak geografi daerah. Adapun ciri-ciri dialek dapat diamati pada tuturan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pemakainya dari segi fonologi dan morfologi. Pembagian dialek berdasarkan pada faktor dialek (regional), faktor waktu (temporal), dan faktor sosial.

b. Perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialek

1) Perbedaan Fonologi

Fonologi mencakup bunyi dan jumlah bunyi, distribusi bunyi, fonotatik, jenis dan jumlah fonem dan alofon, distribusi fonem. Maka dari itu pembeda dari segi fonologi dapat mencakupi perbedaan dalam setiap aspek kajian fonologi (Sariono, 2016:22). Selanjutnya, perbedaan fonologi kebahasaan dalam dialek dapat pula dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu perbedaan yang berupa kesesuaian vokal, variasi vokal, kesesuaian konsonan, dan variasi konsonan, seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi (Zulaeha, 2010:41)

a) Perbedaan Morfologi

Perbedaan dalam aspek afiksasi, misalnya perbedaan wujud afiks yang menyatakan makna kuasatif yang terdapat di antara penutur bahasa seperti bahasa jawa di wilayah jawa tengah dan jawa barat (Zulaeha, 2010:45). Dalam lingkup bahasa aglutinasi proses morfologi mencakupi proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan morfofonemik. Proses itu mencakup kajian tentang bentuk dan makna morfem yang terlibat dalam proses morfologi dan hasilnya (Sariono, 2016:32)

b) Perbedaan Sintaksis

Perbedaan ini menyakut perbedaan struktur klausa atau frasa yang dipakai untuk menyatakan makna yang sejenis atau sama, misalnya perbedaan konstruksi frasa yang menyatakan kepemilikan (Zulaeha, 2010:44). Sintaksis adalah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan kata dan morfem (Ramlan, 1987:21)

c) Perbedaan Semantik

Perbedaan makna leksikal, sebuah kata yang terdiri dari bentuk dan makna. Perbedaan semantik berarti perbedaan pada aspek makna kata yang tidak disertai dengan perbedaan bentuk kata (Sariono, 2016:35). Perbedaan tersebut masih memiliki terkaitan antara makna yang digunakan di daerah satu dan daerah lainnya.

d) Perbedaan Leksikon

Perbedaan bentuk kata untuk makna yang sama dan perbedaan bentuk itu tidak termasuk pada perbedaan fonologis. Perbedaan ini terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan lainnya. Selain itu status sosial penutur juga mempengaruhi terjadinya perbedaan leksikon dalam dialek yang dituturkan (Zulaeha, 2010:46)

c. Macam-macam dialek

Berdasarkan pemakaian bahasa menurut Sariono dialek dibedakan menjadi 2 macam yakni diakronis dan sinkronis. Secara diakronis dapat diartikan dan kemudian dibuktikan bahwa dialek-dialek itu berasal dari suatu prabahasa yang sama. Pada kurun waktu tertentu bahasa yang digunakan di satu daerah berkembang secara mandiri berbeda dengan bahasa yang digunakan di daerah lain. Secara diakronis dialek dibagi menjadi dialek relik dan dialek inovatif. Dialek relik berarti dialek yang memiliki banyak menyimpan unsure-unsur kuno. artinya dialek relik ini berkembang secara perlahan sedangkan dialek inovatif yakni dialek yang memiliki banyak unsure baruan atau inovasi, baik inovasi internal maupun inovasi eksternal yang melalui proses peminjaman. Secara sinkronis dialek-dialek dihubungkan satu sama lain oleh jumlah persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan. Perbedaan itu terjadi melalui perkembangan masing-masing secara terpisah dan persamaan itu merupakan unsur kebahasaan yang dipertahankan bersama oleh dialek-dialek itu. Sedangkan menurut Zulaeha dialek

dibagi menjadi dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada sedangkan dialek sosial yakni ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok itu terdiri atas usia, pekerjaan, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Sedangkan menurut (Chaer dan Agustina 1995: 82) menyatakan bahwa Jenis variasi bahasa dibagi menjadi lima jenis, yaitu jenis baku, jenis resmi, jenis usaha, jenis santai, dan jenis akrab. Variasi bahasa yang berhubungan dengan daerah atau letak geografis disebut dialek. Variasi bahasa berhubungan dengan kelompok atau keadaan sosial pemakainya disebut sosiolek. Variasi bahasa yang ditentukan oleh fungsi penggunaan dan pekerjaan penggunanya disebut fungsiolek atau profesiolek, atau register (Chaer dan Agustina, 1995:84).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis variasi bahasa berhubungan dengan penutur dan penggunanya secara konkret. Jenis variasi bahasa berhubungan dengan suatu bahasa, baik yang memiliki repertoir suatu masyarakat tutur maupun yang dimiliki oleh sejumlah masyarakat tutur.

2. Dialek Sosial

Sosiologi telah lama mencatat kelompok-kelompok masyarakat yang tidak hanya dibedakan oleh tempat tinggalnya, melainkan juga atas dasar kondisi sosialnya. Sosiologi juga melihat adanya perbedaan sosial di suatu daerah. Perbedaan kelompok-kelompok yang bersifat regional kita ketahui berdasarkan batas-batas alam. Perbedaan kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan golongan kaya dan kelompok miskin, atau status sosial seperti yang di lihat pada masyarakat yang mengenal kasta, atau adanya golongan terdidik dan golongan tak terdidik. Perbedaan juga terjadi karena status kekuasaan

yang bersumber kepada kekuasaan atau penguasa (Sumarsono 2011:25). Dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakan dari golongan masyarakat lainnya. Golongan itu terdiri atas pekerjaan, jenis kelamin, usia, pendidikan, kegiatan, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, dialek sosial dalam kajian dialektologi mengacu pada dialek yang digunakan oleh penutur di daerah tertentu berdasarkan variabel sosial penuturnya. Dialek yang dituturkan oleh penutur berdasarkan variabel sosial mencerminkan lingkungan dan budaya masing-masing. Dialek yang dituturkan disebut isolek (Zulaeha, 2016:29)

a. Penyebab Terjadinya Dialek Sosial

Konsep dialek sosial ini dipakai dalam menganalisis penyebaran bahasa lokal di Indonesia. Menyebarnya bahasa lokal ke daerah lain di Indonesia menyebabkan bertemunya dua dialek yang berbeda dari masyarakat. Perpaduan dialek dalam penyebaran bahasa lokal akan membawa perubahan kebudayaan dalam aktivitas sehari-harinya. Karakteristik pembawaan dari kelompok pendatang akan benar-benar terlihat dalam melakukan komunikasi dengan penduduk aslinya. Dengan demikian penyebaran bahasa lokal ini mungkin dapat dipelajari dari kultur dialek sosial yang terjadi di masyarakat. Penyamaan persepsi makna bahasa dan juga penentuan batas-batas dialek dalam komunikasi menjadi kunci dalam menyelesaikan perbedaan dialek.

Disamping masalah besar untuk menentukan batas-batas dialek dan usaha untuk memastikan apakah perbedaan linguistik dalam penyebaran bahasa lokal juga mencerminkan kebudayaan. Dalam penyebaran bahasa lokal juga ada masalah mengapa orang yang komunitas yang sama juga terpengaruh dengan dialek pendatang dan mereka menggunakan dialek yang berbeda. Sebaliknya ada pula yang berbeda dialeknnya menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi. Yang paling terpenting adalah ketika melakukan dialek dengan bahasa yang berbeda harus mampu mengikuti makna

yang akan dibicarakan. Kata-kata yang dipakai sangat tidak mengandung unsur tabu. Jadi Penyebaran bahasa lokal juga akan mempengaruhi dialek dari suatu daerah. Bila dilihat dari persebaran bahasa tersebut di atas, maka terdapat kesamaan tentang asal usul bahasa Indonesia (Pateda, Mansyur. 1990:34)

b. Ragam Bahasa Dialek Sosial

Menurut Martin Joos (dalam Machali, 2009:52) gaya bahasa adalah ragam bahasa yang disebabkan adanya perbedaan situasi berbahasa atau perbedaan dalam hubungan antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joss (melalui Abdul Chaer, 2004:70) membedakan variasi bahasa dalam lima bentuk, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).

1) Ragam bahasa beku (*frozen*)

Ragam bahasa ini disebut ragam beku sebab pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa oleh siapapun penuturnya. Ragam bahasa ini yang paling formal dan digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi seperti upacara kenegaraan, tata cara pengambilan sumpah, kitab, undang-undang, akta notaris. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh begitu saja mengubah, karena memang sudah ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku.

2) Ragam bahasa resmi (*formal*)

Biasa disebut ragam bahasa resmi. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar dan pemakaiannya dirancang pada situasi resmi. Ragam bahasa resmi semacam ini biasa dipergunakan dalam buku-buku pelajaran, makalah, karya ilmiah, pidato-pidato resmi atau kenegaraan, rapat dinas, dan laporan pembangunan.

3) Ragam bahasa usaha (*konsultatif*)

Ragam bahasa ini disebut juga setengah resmi atau ragam bahasa usaha. Ragam ini merupakan ragam yang paling operasional. Disebut demikian karena bentuknya terletak antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal, dan pemakaiannya kebanyakan dipergunakan oleh para pengusaha atau kalangan bisnis.

4) Ragam bahasa santai (*Casual*).

Ragam bahasa ini disebut juga ragam bahasa informal atau santai. Digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam bahasa ini biasa dipergunakan oleh para pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan dan pembicaraan santai lainnya dan banyak diwarnai bahasa daerah.

5) Ragam bahasa akrab (*intimate*).

Ragam bahasa ini disebut juga ragam bahasa akrab karena biasa dipergunakan oleh para penutur dengan hubungan yang sudah amat akrab dan dekat seperti anggota keluarga atau sahabat karib. Ragam bahasa intim ini biasa juga dipakai oleh pasangan yang sedang bernesraan, seorang ibu dengan anak kecilnya, suami istri dalam situasi khusus, dan lain sebagainya

c. Faktor Pengaruh Dialek Sosial

Semua kelompok sosial itu mempunyai potensi untuk mempunyai bahasa dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain. dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sociolinguistik, umumnya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya.

1) Berdasarkan usia

Penggunaan bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, pengguna bahasa anak-anak akan berbeda dengan penggunaan bahasa remaja atau orang dewasa.

2) Berdasarkan pendidikan

Penggunaan bahasa ini merupakan variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya berpendidikan sekolah dasar akan berbeda penggunaan bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas.

3) Berdasarkan jenis kelamin

Penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin, dalam hal ini pria dan wanita. Misalnya penggunaan bahasa yang digunakan oleh wanita akan berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pria. Penggunaan bahasa wanita umumnya lebih lembut dibandingkan laki-laki. Penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin juga dapat dilihat dari kosa kata yang digunakan.

4) Berdasarkan pekerjaan

Penggunaan bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi, pekerjaan, dan tugas para pengguna bahasa tersebut karena pekerjaan akan melibatkan kosa kata dalam dunia pekerjaan si penutur atau pengguna bahasa.

5) Berdasarkan kebangsawanan

Penggunaan bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah pengguna bahasa yang berdasarkan kedudukan. Misalnya, adanya perbedaan pengguna bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) akan berbeda dengan masyarakat biasa.

6) Berdasarkan keadaan ekonomi

Pengguna bahasa berdasarkan tingkat ekonomi penutur adalah pengguna bahasa yang mempunyai kemiripan dengan pengguna bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, akan tetapi tingkat keadaan ekonomi bukan sebagai warisan seperti halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai

variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah (Sumarsono, 2002: 155)

3. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan bagian dari media komunikasi yang lahir setelah media cetak. Kehadirannya tidak secara terus-menerus ada, akan tetapi berperiode dan termasuk media elektronik karena dalam penyajian pesannya sangat bergantung pada adanya listrik. Film merupakan paduan dari berbagai unsur, teater, sastra, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Kemudian film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang sudah tua, menawarkan cerita, music, panggung, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumen penikmat film (Denis McQuail, 2011 : 35).

b. Fungsi Film

Film berfungsi sebagai penyampaian informasi, opini, dan hiburan sejak Perang Dunia I. Film yang dianggap sebagai media pers tidak terlepas dari surat izin dan sensor, walaupun media cetak sudah bebas dari kedua pembatasan tersebut. Itu karena film dapat menjangkau penikmat film yang lebih luas dan relative penikmat film berusia muda, sehingga film dianggap dapat memengaruhi moral masyarakat (Biagi, 2010:171). (Arsyad, 2009:56) Fungsi film terkait dalam tiga hal, yaitu untuk tujuan kognitif, untuk tujuan psikomotor, dan untuk tujuan ke afektifan. Dalam hubungannya dengan tujuan kognitif, film dapat digunakan untuk :

- 1) Mengajarkan pemahaman kembali atau pemisaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan obyek yang bergerak, dan sebagainya.
- 2) Mengajarkan aturan dan prinsip kehidupan bahwa film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan perasaan dalam sebuah

media. Misalnya untuk mengajarkan arti ikhlas, ketabahan, dan lain sebagainya.

- 3) Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

Dalam hubungannya dengan tujuan psikomotor, film digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak. Media ini juga dapat memperlambat atau mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, cara mengerjakan suatu perbuatan, dan sebagainya. Selain itu, film juga dapat memberikan umpan balik tertunda kepada masyarakat secara visual untuk menunjukkan berbagai cara dan efek. Ia merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi yang ingin disampaikan melalui gambaran visual yang berkaitan (Biagi, 2010:172).

Pada masyarakat atau penonton film menggunakan lebih dari satu indera karena karakter film yang audio-visual. Para penonton atau penikmat film jadi lebih terbawa dalam dimensi sosial yang dihadirkan melalui film. Pola penggunaan yang seperti ini menjadikan penonton dapat menyamakan bahkan menghapus batas-batas kultural dan sosial (misalnya bahasa) sehingga pesan yang disampaikan lewat film tetap akan dapat dimengerti oleh penonton. Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi bagi orang-orang tertentu. (Husnun, 2011:12).

c. **Unsur Film**

Menurut (Effendy, 2009: 13) ada dua unsur yang membantu memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya unsure saling berhubungan dalam membuat sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatan film.

- 1) Unsur Naratif, berhubungan dengan cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif.

Unsur ini meliputi tokoh cerita, permasalahan atau konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

- a) Tokoh. Dalam sebuah film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang disebut protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
- b) Konflik. Dalam sebuah cerita dapat diartikan sebagai masalah atau hambatan dalam mencapai tujuan, yang dihadapi tokoh utama untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh pendukung. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak tokoh utama dengan tokoh pendukung.
- c) Tujuan. Dalam sebuah cerita, tokoh utama pasti memiliki tujuan dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non-fisik).
- d) Latar. Dalam sebuah film latar menjadi sangat penting untuk sebuah lokasi cerita, karena biasanya, mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
- e) Waktu. Dalam sebuah cerita penempatan waktu dapat membangun sebuah cerita yang berhubungan dengan alur cerita.

- 2) Unsur Sinematik, adalah unsur yang mendukung sebuah ide cerita untuk dijadikan dalam produksi sebuah film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

- a) *Mise-en-scene*. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, dan akting atau pergerakan pemain.
- b) Sinematografi, adalah teknik mengambil gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan ide dalam cerita.
- c) Editing. Proses memilih gambar dari hasil *shooting* untuk menyatukan dan pemberian efek pada sebuah gambar dari (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya
- d) Suara, yaitu semua hal yang ada dalam film yang mampu ditangkap melalui indera *pendengaran*.

Dapat disimpulkan pendapat ini menunjukkan unsur film terbentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling berkaitan untuk membuat suatu karya seni yang disebut sebagai film

d. Jenis-Jenis Film

● (Danesi, 2010:134) mengatakan bahwa tiga kategori utama film yaitu film fitur, dokumentasi, dan film animasi. Menurut (Sumarno, 1996:10) film dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita disebut juga nonfiksi.

a) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yaitu struktur selalu berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari sebuah novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya, bisa juga naskah yang ditulis secara khusus untuk

dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu (Danesi, 2010:134)

b) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi (Effendy, 2009:4)

Film dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. Dalam kategori dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas pembuatnya. Dalam hal ini pemikiran-pemikiran, ide-ide, dan sudut pandang idealisme mereka. Dokumenter merekam adegan nyata dan faktual, tidak boleh merekayasanya sedikitpun untuk kemudian diubah menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik (Danesi, 2010:134)

c) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi

dibuat secara digital dengan computer. Salah satu tokohnya yang legendaris adalah Walt Disney dengan film-film kartunnya seperti *Donald Duck*, *Snow White*, dan *Mickey Mouse* (Danesi, 2010:134)

d) Film Cerita

Film cerita diproduksi berdasarkan scenario yang dibuat oleh sutradara dan diperankan oleh pemain. Film cerita bersifat komersial, ditayangkan di bioskop dan televisi (Sumarno, 1996:10). Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi film cerita berkisar antara 60-120 menit. 60 menit kategori film cerita pendek sedangkan 90-120 menit merupakan kategori film cerita panjang. Dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre*, antara lain film drama, film laga atau film *action*, film komedi, film horor, film animasi, film *science fiction*, film musikal, film kartun (Vera, 2015:95)

e) Film Noncerita

Film noncerita merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya (Sumarno, 1996:10). Dalam film nonfiksi contohnya adalah film documenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Seiring dengan berkembangnya film muncullah jenis documenter lain yang disebut dokudarama. Dalam dokudarama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik.

f) Film Drama

Film drama secara umum adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog pemainnya. Cerita yang ada didalamnya merupakan kehidupan manusia diceritakan dengan gerak. Umumnya,

sebuah drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan (Budianta dkk, 2002).

Jenis-jenis film drama

1. Tragedi

Drama tragedi atau drama duka cerita adalah drama yang bercerita kesedihan. Drama ini menyampaikan cerita yang penuh kesedihan, sering pula drama jenis ini disebut drama duka cita (Wiyanto 2002:7), Sedangkan menurut (Dewojati, 2010:42), cerita yang disampaikan tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih. Akan tetapi cerita yang disampaikan oleh drama jenis ini adalah mengejutkan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan para aktornya. Jadi, dalam drama ini cerita drama dibuat seolah-olah membawa penonton untuk merasakan apa yang disampaikan dalam cerita drama. Tokoh utama yang ditampilkan selalu menampilkan kesedihan dan kesenduan dalam cerita tersebut

2. Komedi

(Wiyanto, 2002:7), drama komedi atau drama suka cerita adalah drama penghibur hati. Sebenarnya drama komedi ini berlawanan dari drama tragedi yang menyampaikan duka cita. Drama ini menyajikan suatu cerita yang lucu, yang dapat membuat gelak tawa para penonton. Kelucuan drama ini berasal dari kata-kata yang diucapkan para tokoh drama tersebut, dan kata-kata yang diambil itu berasal dari ujaran atau percakapan sehari-hari di masyarakat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah dua penelitian dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dan satu penelitian dari mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

Chriesna Yuli Anggawati pada tahun 2014 dengan judul “Penggunaan Dialek Surabaya dalam Novel *Emprit Abuntut Bedhug* Karya Suparto Brata”. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Bentuk kebahasaan dialek Surabaya dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata. Dari banyak data yang sudah ditemukan dalam dialek Surabaya pada novel *Emprit Abuntut Bedhug* karya Suparto Brata, karena di dalam novel tersebut ditemukan dialek Surabaya yaitu fonologi dan morfologi yang di dalamnya terdapat fonem vokal dan konsonan sedangkan morfologi terdapat bentuk-bentuk kata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah peneliti fokus meneliti dialek sosial yang ada di dalam film sedangkan ini dialek dalam novel.

Penelitian serupa dilakukan oleh Eva Dwi Wijayanti pada tahun 2016 dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik :Kajian Sociolinguistik” Di dalam kajian ini diperoleh 70 bentuk variasi dialek dari 200 kosa kata dasar dalam daftar tanya-an di wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik. 70 bentuk variasi dialek tersebut terbagi menjadi 20 perbedaan fonologis dan 50 perbedaan leksikal. Pada perbedaan fonologis, terdapat 13 perubahan fonem vokal, 3 perubahan fonem konsonan, dan 4 perubahan fonem vokal dan konsonan. Dialek bahasa pada masyarakat Pulau Bawean kebanyakan berasal dari bahasa Madura. Meskipun ditemukan pula beberapa dialek yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa lain, akan tetapi ada beberapa dialek yang merupakan dialek khas di daerah pengamatan yaitu ditemukan 12 bentuk leksikal khas bahasa Bawean, misalnya berian [ɛsɔn] untuk menyatakan makna ‘aku’, berian [maUr] untuk menyatakan makna ‘tahlilan/kondangan’, berian [kɔstela] untuk menyatakan makna ‘pepaya’, dan berian [kassan] untuk menyatakan makna ‘ke sana’.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini mengkaji dialek bahasa dalam sebuah daerah sedangkan penelitian penulis mengkaji dialek sosial dalam film.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dialek dengan menggunakan kajian Sosiolingustik.

C. Kerangka Berpikir

Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa yaitu dialek. Variasi bahasa disebabkan karena kegiatan interaksi sosial masyarakat sangat beragam. Variasi bahasa yang berkaitan dengan tempat terjadi penggunaan bahasa atau letak geografis penggunaan bahasa tersebut.

Cara kerja dalam penelitian ini menggunakan penelitian menggunakan langkah-langkah melihat film *Yowis Ben* karya Bayu Skak, selanjutnya melakukan pencatatan. Selain itu peneliti juga bertanya pada informasi yang benar-benar menguasai terkait dialek sosial.

